

Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

Adiel Muchammad Sava^{1*}, I Made Pradana Adiputra², Anantawikrama Tungga Atmadja³

¹⁻³Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adiel@student.undiksha.ac.id

Abstract. *This research examines the relationship between leverage and liquidity and accounting conservatism among manufacturers listed on the Indonesia Stock Exchange over 2020-2024 and analyzes whether accounting conservatism differs between pandemic and subsequent periods. The research employed a quantitative associative-comparative design using annual financial statements as secondary data. The population comprised 200 manufacturing companies. After eligibility screening, 50 companies were selected through simple random sampling and observed for five years, producing 250 company-year observations. Accounting conservatism was measured using accrual-based CONACC, leverage via the Debt to Asset Ratio, and liquidity via the Current Ratio. Data were analyzed with pooled multiple linear regression, tests of classical assumptions, partial *t*-tests, an *F*-test, the coefficient of determination, and a paired sample *t*-test using IBM SPSS Statistics 25. Leverage had a statistically significant positive association with accounting conservatism ($B = 0.064757$; $t = 1.977$; $p = 0.049$), whereas liquidity was not significant ($B = 0.001324$; $t = 0.370$; $p = 0.712$). The mean conservatism score was 0.0372 in the pandemic period and 0.0211 afterward, but the paired difference was not significant ($t = 1.852$; $df = 49$; $p = 0.070$). The model had limited explanatory power (Adjusted $R^2 = 0.016$). These findings indicate that creditor monitoring associated with debt financing is more closely related to prudent reporting than short-term liquidity, while the change in macroeconomic period did not produce a uniform conservatism response across the sampled companies.*

Keywords: Accounting Conservatism; Leverage; Liquidity; Pandemic; Post-Pandemic.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan leverage dan likuiditas dengan konservatisme akuntansi emiten sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2020-2024 serta menganalisis perbedaan konservatisme akuntansi antara periode pandemi dan pascapandemi. Penelitian dilaksanakan secara kuantitatif dengan desain asosiatif-komparatif dan data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Populasi penelitian berjumlah 200 perusahaan manufaktur. Setelah penyaringan kelayakan data, sebanyak 50 perusahaan dipilih melalui simple random sampling dan diamati selama lima tahun sehingga diperoleh 250 observasi perusahaan-tahun. Konservatisme akuntansi diukur menggunakan CONACC berbasis akrual, leverage diukur dengan Debt to Asset Ratio, dan likuiditas diukur dengan Current Ratio. Analisis dilakukan melalui regresi linier berganda pooled, uji asumsi klasik, uji *t*, uji *F*, koefisien determinasi, dan Paired Sample *t*-test menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Hasilnya memperlihatkan bahwa leverage berhubungan positif dan signifikan dengan konservatisme akuntansi ($B = 0,064757$; $t = 1,977$; $p = 0,049$), sedangkan likuiditas tidak signifikan ($B = 0,001324$; $t = 0,370$; $p = 0,712$). Rata-rata konservatisme pada periode pandemi sebesar 0,0372 dan pada periode pascapandemi sebesar 0,0211, tetapi perbedaan berpasangan tidak signifikan ($t = 1,852$; $df = 49$; $p = 0,070$). Kemampuan penjelasan model terbatas dengan Adjusted R^2 sebesar 0,016. Temuan ini menunjukkan bahwa monitoring kreditur yang berkaitan dengan pendanaan melalui utang lebih dekat dengan pelaporan yang berhati-hati dibandingkan kondisi likuiditas jangka pendek, sedangkan perubahan periode makroekonomi belum menghasilkan respons konservatisme yang seragam pada perusahaan sampel.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi; Leverage; Likuiditas; Pandemi; Pascapandemi.

1. PENDAHULUAN

Informasi dalam laporan keuangan menjadi landasan utama dalam mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Investor menggunakan informasi tersebut untuk mempertimbangkan imbal hasil dan risiko investasi, sedangkan kreditur menggunakannya untuk menilai kemampuan perusahaan membayar pokok dan bunga. Manajemen juga memerlukan laporan keuangan sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan evaluasi

operasional. Karena keputusan ekonomi bergantung pada angka yang dilaporkan, kualitas pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan menjadi bagian penting dari kredibilitas perusahaan (Marcellino, 2022; Pahriyani et al., 2021).

Standar akuntansi memberi ruang bagi manajemen untuk menggunakan estimasi dan memilih kebijakan yang sesuai dengan karakter transaksi. Ruang pertimbangan tersebut diperlukan agar laporan mencerminkan substansi ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan risiko pelaporan yang terlalu optimistis ketika manajemen memiliki insentif untuk menampilkan laba, aset, atau kemampuan bayar secara lebih baik. Overstatement dapat menurunkan kualitas keputusan pengguna laporan karena risiko dan potensi kerugian tidak tercermin secara memadai. Oleh sebab itu, pelaporan membutuhkan prinsip kehati-hatian yang mampu membatasi pengakuan laba yang belum pasti dan mendorong pengakuan kerugian secara tepat waktu (Daryatno dan Santioso, 2020; Rahmi et al., 2022).

Konservatisme akuntansi atau prudence merupakan kecenderungan untuk tidak terlalu cepat mengakui kabar baik dan lebih cepat mempertimbangkan bukti atas kabar buruk. Penerapan yang tepat membantu mencegah laba dan aset disajikan terlalu tinggi serta liabilitas disajikan terlalu rendah. Konservatisme tetap menjadi perdebatan karena penerapan yang berlebihan dapat menghasilkan nilai buku yang terlalu rendah, tetapi dalam kondisi ketidakpastian prinsip tersebut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan bagi pihak yang tidak menguasai informasi internal perusahaan. Watts (2003) menempatkan kontrak, litigasi, perpajakan, dan regulasi sebagai penjelasan mengapa konservatisme bertahan dalam praktik pelaporan keuangan.

Penelitian ini mengukur konservatisme melalui *earning/accrual measure*. Perbedaan nilai laba bersih dan arus kas operasi dinyatakan relatif terhadap total aset, kemudian tandanya dibalik dalam formula CONACC. Ketika arus kas operasi melampaui laba bersih, nilai $NI - CFO$ menjadi negatif dan setelah pembalikan tanda menghasilkan CONACC positif. Nilai positif yang lebih tinggi diinterpretasikan sebagai konservatisme yang lebih tinggi, sedangkan nilai negatif menunjukkan pelaporan yang relatif lebih agresif. Penjelasan tanda ini penting karena interpretasi akrual mentah berbeda dari skor CONACC akhir yang digunakan dalam analisis (Daryatno dan Santioso, 2020; Devi dan Suryaningsum, 2025).

Agency Theory digunakan sebagai landasan utama penelitian. Pemegang saham dan kreditur membutuhkan informasi untuk menilai pengelolaan sumber daya dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, sedangkan manajemen menguasai informasi internal yang lebih rinci. Perbedaan kepentingan dan penguasaan informasi dapat menciptakan asimetri

informasi serta membuka peluang pelaporan oportunistik. Konservatisme dapat mengurangi masalah tersebut dengan membatasi pengakuan manfaat yang belum pasti dan mempercepat pengakuan risiko atau kerugian yang didukung bukti (Noviyanti dan Agustina, 2021; Daryatno dan Santioso, 2020).

Kaitan teori agensi dengan leverage muncul ketika proporsi liabilitas dalam pendanaan perusahaan meningkat. Kreditur mempunyai kepentingan yang lebih besar terhadap keamanan pinjaman dan dapat memperkuat monitoring atas laba, aset, arus kas, serta kepatuhan perusahaan pada syarat pendanaan. Monitoring tersebut dapat mendorong manajemen menghindari laporan yang terlalu optimistis. Dengan demikian, kenaikan Debt to Asset Ratio memperkuat dugaan kebutuhan atas pelaporan yang berhati-hati. Hubungan ini tidak berarti setiap utang otomatis menghasilkan konservatisme, melainkan menunjukkan mekanisme kontraktual yang layak diuji secara empiris.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Hubungannya dengan konservatisme dapat bekerja melalui mekanisme yang berlawanan. Likuiditas kuat dapat memberi ruang bagi perusahaan untuk mengakui beban dan kerugian tanpa tekanan kas yang besar, tetapi dapat pula mengurangi intensitas monitoring kreditur. Likuiditas rendah dapat meningkatkan pengawasan, tetapi sekaligus menciptakan insentif bagi manajemen untuk menampilkan kondisi yang lebih baik. Selain itu, Current Ratio tidak membedakan kualitas kas, piutang, dan persediaan, sehingga rasio yang sama dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang berbeda (Arsita et al., 2025; Noviyanti & Agustina, 2021).

Teori Akuntansi Positif digunakan secara terbatas untuk menafsirkan hubungan leverage dan konservatisme dari perspektif kontrak utang. Watts (2003) menjelaskan bahwa hubungan kontraktual dapat menciptakan permintaan terhadap pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu. Houaneb et al. (2023) menemukan hubungan *restrictive covenants* dengan konservatisme pada utang publik. Namun, penelitian ini hanya mengukur leverage dengan DAR dan tidak mengukur keberadaan, keketatan, atau jarak terhadap pelanggaran covenant. Karena itu, hasil yang diperoleh hanya dapat dinilai konsisten atau tidak konsisten dengan penjelasan kontraktual, bukan sebagai pengujian langsung *Debt Covenant Hypothesis*.

Periode 2020-2024 dipilih karena mencakup dua kondisi ekonomi yang berbeda. Tahun 2020-2021 mewakili masa pandemi ketika pembatasan aktivitas, gangguan rantai pasok, perubahan permintaan, risiko piutang, dan tekanan kas meningkatkan ketidakpastian operasi. Tahun 2022-2024 mewakili masa pascapandemi ketika produksi, penjualan, persediaan, dan arus kas mulai mengalami pemulihan. Dalam perspektif teori agensi, ketidakpastian dapat

memperbesar asimetri informasi dan kebutuhan monitoring sehingga konservatisme pada masa pandemi secara konseptual mungkin lebih tinggi. Meskipun demikian, respons perusahaan tidak harus seragam karena tingkat gangguan dan kecepatan pemulihan berbeda (Rahmi et al., 2022).

Perusahaan manufaktur dipilih karena kegiatan operasionalnya bergantung pada aset tetap, persediaan, proses produksi, penyusutan, dan modal kerja. Perubahan harga bahan baku, penurunan permintaan, gangguan produksi, dan risiko penurunan nilai persediaan dapat memengaruhi laba dan arus kas secara langsung. Karakteristik tersebut membuat perusahaan manufaktur relevan untuk menguji hubungan struktur pendanaan, likuiditas, dan konservatisme selama fase tekanan dan pemulihan. Pengamatan lima tahun juga memberikan variasi perusahaan-tahun yang lebih luas daripada penelitian dengan periode yang lebih pendek.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian.

Penelitian	Objek/Periode	Hasil Relevan	Posisi Penelitian Ini
Pahriyani et al. (2021)	Manufaktur barang konsumsi, 2016-2018	Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme.	Menguji ulang leverage pada periode 2020-2024 dengan konteks pandemi dan pemulihan.
Rahmi et al. (2022)	Industri dasar dan kimia, 2018-2020	Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.	Memperluas periode dan mencakup perusahaan manufaktur yang lebih beragam.
Kevin (2022)	Perusahaan manufaktur, 2018-2019	Leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan.	Menggunakan 250 observasi perusahaan-tahun dan uji beda antarperiode.
Widyasari dan Meiranto (2023)	Indeks Kompas100, 2019-2021	Leverage positif signifikan; likuiditas tidak signifikan.	Memusatkan analisis pada sektor manufaktur dan proksi CONACC berbasis akrual.
Arsita et al. (2025)	Perusahaan asuransi, 2020-2024	Likuiditas signifikan; leverage tidak signifikan.	Menguji apakah hasil berbeda ketika objeknya perusahaan manufaktur.

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hasil empiris leverage dan likuiditas belum konsisten. Perbedaan sektor, periode, komposisi sampel, dan proksi konservatisme dapat menghasilkan arah serta tingkat signifikansi yang berbeda. Penelitian berbasis pasar menilai konservatisme melalui perbandingan nilai pasar dan nilai buku, sedangkan penelitian berbasis akrual menilai hubungan laba dengan arus kas operasi. Perbedaan konstruk tersebut menyebabkan hasil tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung. Oleh karena itu, pengujian pada proksi, sektor, dan periode yang jelas diperlukan agar interpretasi tidak melampaui data yang digunakan.

Kebaruan penelitian terletak pada pengujian perusahaan manufaktur selama lima tahun yang mencakup masa pandemi dan pascapandemi, penggunaan tiga ukuran keuangan yang dapat ditelusuri langsung dari laporan tahunan, serta analisis komparatif pada perusahaan yang sama. Penelitian tidak hanya menguji hubungan DAR dan CR dengan CONACC melalui regresi pooled, tetapi juga membentuk rata-rata CONACC 2020-2021 dan 2022-2024 untuk setiap

perusahaan agar perbedaan periode dapat diuji secara berpasangan. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai hubungan lintas perusahaan-tahun sekaligus perubahan rata-rata antarperiode.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan menguji hubungan positif leverage dengan konservatisme akuntansi, menguji hubungan positif likuiditas dengan konservatisme akuntansi, dan menganalisis perbedaan konservatisme antara periode pandemi 2020-2021 dan pascapandemi 2022-2024. Hipotesis pertama menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme; hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme; dan hipotesis ketiga menyatakan terdapat perbedaan tingkat konservatisme antara kedua periode. Hipotesis ketiga dirumuskan tidak berarah karena respons setiap perusahaan terhadap tekanan pandemi dapat berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam rancangan asosiatif-komparatif. Analisis asosiatif digunakan untuk mengestimasi hubungan leverage dan likuiditas dengan konservatisme akuntansi, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menilai perbedaan konservatisme antara periode pandemi dan pascapandemi. Data berbentuk panel sederhana karena perusahaan yang sama diamati selama lima tahun, tetapi pengujian utama diperlakukan sebagai pooled regression. Oleh sebab itu, koefisien ditafsirkan sebagai hubungan statistik dalam model dan tidak digunakan sebagai bukti sebab-akibat (Sugiyono, 2022; Ghozali, 2018).

Populasi yang diteliti mencakup 200 emiten manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2024. Perusahaan terlebih dahulu disaring berdasarkan status sebagai perusahaan manufaktur selama periode pengamatan dan ketersediaan data yang diperlukan untuk menghitung laba bersih, arus kas operasi, total aset, total liabilitas, aset lancar, dan liabilitas lancar. Setelah kerangka sampel yang memenuhi syarat terbentuk, 50 perusahaan dipilih melalui simple random sampling. Setiap perusahaan diamati selama lima tahun sehingga diperoleh 250 observasi perusahaan-tahun tanpa data hilang pada CONACC, DAR, dan CR.

Penelitian memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan atau laporan tahunan yang dipublikasikan pada laman resmi Bursa Efek Indonesia serta laman resmi setiap perusahaan. Data dihimpun melalui metode dokumentasi. Angka laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi, total aset, total liabilitas, aset lancar, dan liabilitas lancar dicatat secara konsisten untuk setiap perusahaan dan tahun. Seluruh variabel merupakan rasio berbasis

laporan keuangan, sehingga penelitian tidak menggunakan kuesioner, responden manusia, uji validitas item, atau Cronbach's Alpha.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.

Variabel	Peran	Pengukuran	Interpretasi
Konservatisme akuntansi	Dependen (Y)	$CONACC_{it} = -\frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}}$	CONACC positif yang lebih tinggi menunjukkan konservatisme yang lebih tinggi setelah pembalikan tanda.
Leverage	Independen (X_1)	$DAR_{it} = \frac{\text{Total Liabilitas}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$	DAR yang lebih tinggi menunjukkan proporsi aset yang dibiayai liabilitas lebih besar.
Likuiditas	Independen (X_2)	$CR_{it} = \frac{\text{Aset Lancar}_{it}}{\text{Liabilitas Lancar}_{it}}$	CR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang lebih kuat.
Periode	Pembanding	Rata-rata CONACC 2020-2021 dan rata-rata CONACC 2022-2024	Menghasilkan 50 pasangan nilai pada perusahaan yang sama untuk uji beda.

Sumber: Diadaptasi dari Devi dan Suryaningsum (2025), Kasmir (2019), dan Hery (2016).

Pada formula CONACC, NI merupakan laba bersih, CFO merupakan arus kas dari aktivitas operasi, dan TA merupakan total aset perusahaan i pada tahun t . Pembalikan tanda harus dipertahankan dalam pengolahan dan interpretasi. Jika NI lebih kecil daripada CFO, akrual $NI - CFO$ bernilai negatif dan berubah menjadi CONACC positif setelah dikalikan minus satu. Leverage diukur dengan Debt to Asset Ratio karena rasio tersebut menunjukkan proporsi aset yang dibiayai liabilitas. Likuiditas diukur dengan Current Ratio karena rasio tersebut membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar (Kasmir, 2019; Hery, 2016).

$$CONACC_{it} = -NI_{it} - CFO_{it} / TA_{it} \dots \dots \dots (i)$$

$$DAR_{it} = \text{Total Liabilitas}_{it} / \text{Total Aset}_{it} \dots \dots \dots (ii)$$

$$CR_{it} = \text{Aset Lancar}_{it} / \text{Liabilitas Lancar}_{it} \dots \dots \dots (iii)$$

Analisis data dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 25. Tahap awal menggunakan statistik deskriptif untuk merangkum jumlah observasi, nilai terendah dan tertinggi beserta rata-rata serta standar deviasi. Model regresi kemudian diperiksa melalui uji normalitas residual One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors, uji multikolinieritas menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor, uji heteroskedastisitas Glejser yang didukung scatterplot, serta diagnostik autokorelasi Durbin-Watson. Kriteria umum menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Persamaan regresi umum adalah $CONACC_{it} = \alpha + \beta_1 DAR_{it} + \beta_2 CR_{it} + \varepsilon_{it}$. Uji t digunakan untuk menilai setiap koefisien secara parsial. Hipotesis arah positif diterima apabila koefisien berarah positif dan nilai signifikansi $p < 0,05$. Uji F menilai signifikansi model secara bersama-sama, sedangkan R^2 dan Adjusted R^2 menunjukkan kemampuan leverage dan

likuiditas menjelaskan variasi konservatisme. Adjusted R^2 menjadi ukuran utama karena model menggunakan lebih dari satu prediktor.

Untuk hipotesis ketiga, nilai periode pandemi dihitung sebagai rata-rata CONACC tahun 2020 dan 2021 pada setiap perusahaan, sedangkan nilai pascapandemi dihitung sebagai rata-rata CONACC tahun 2022, 2023, dan 2024. Prosedur ini menghasilkan 50 pasangan data. Normalitas diuji pada skor selisih pandemi minus pascapandemi menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah pasangan 50. Paired Sample t -test digunakan ketika signifikansi Shapiro-Wilk $p > 0,05$; apabila tidak normal, prosedur alternatifnya adalah Wilcoxon Signed-Rank Test. Keputusan H_3 didasarkan pada signifikansi uji berpasangan pada taraf $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek dan Kelengkapan Data

Subjek penelitian terdiri atas 50 perusahaan manufaktur yang diamati secara konsisten selama lima tahun. Unit analisis regresi adalah observasi perusahaan-tahun, sehingga data akhir berjumlah 250 observasi. Periode pandemi mencakup 100 observasi tahunan sebelum agregasi, yaitu 50 perusahaan dikalikan dua tahun, sedangkan periode pascapandemi mencakup 150 observasi tahunan, yaitu 50 perusahaan dikalikan tiga tahun. Tidak terdapat data hilang pada ketiga variabel penelitian.

Untuk pengujian hubungan antarvariabel, seluruh observasi tahunan dimasukkan dalam model pooled. Untuk pengujian perbedaan periode, observasi tahunan diringkas menjadi satu rata-rata pandemi dan satu rata-rata pascapandemi pada setiap perusahaan. Dengan demikian, uji beda tidak membandingkan dua kelompok perusahaan yang berbeda, tetapi membandingkan kondisi rata-rata pada 50 perusahaan yang sama. Struktur ini mempertahankan pasangan perusahaan dan mengurangi pengaruh perbedaan komposisi sampel antarperiode.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan ringkasan awal mengenai penyebaran CONACC, DAR, dan CR sebelum pengujian inferensial. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang kondisi perusahaan, sedangkan rata-rata dan standar deviasi menunjukkan pusat serta variasi data. Hasil perhitungan deskriptif dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Konservatisme Akuntansi	250	-0,269787	0,302027	0,027538	0,071331
Leverage	250	0,091101	1,188661	0,424484	0,192688
Likuiditas	250	0,289665	10,252427	2,355288	1,765353

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS Statistics 25.

Konservatisme akuntansi berada dalam rentang $-0,269787$ sampai $0,302027$ dengan rerata $0,027538$ dan simpangan baku $0,071331$. Rata-rata positif menunjukkan bahwa secara agregat arus kas operasi sedikit lebih tinggi daripada laba bersih setelah selisih diskalakan dengan total aset dan tandanya dibalik. Namun, adanya nilai negatif dan positif menunjukkan bahwa perilaku akrual tidak seragam. Sebagian observasi menunjukkan CONACC positif yang relatif tinggi, sedangkan observasi lain mencatat laba bersih yang melampaui arus kas operasi dan menghasilkan skor negatif.

Leverage berada dalam rentang $0,091101$ sampai $1,188661$ dengan rerata $0,424484$ dan simpangan baku $0,192688$. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sekitar $42,45\%$ aset perusahaan-tahun dalam sampel dibiayai melalui liabilitas. Nilai maksimum di atas satu mengindikasikan setidaknya satu observasi dengan total liabilitas lebih besar daripada total aset. Kondisi tersebut memperlihatkan heterogenitas risiko pendanaan dan memperkuat relevansi monitoring kreditur dalam konteks penelitian.

Likuiditas berada dalam rentang $0,289665$ sampai $10,252427$ dengan rerata $2,355288$ dan simpangan baku $1,765353$. Rentang yang lebar menunjukkan perbedaan besar dalam kemampuan perusahaan menutup liabilitas lancar dengan aset lancar. Nilai CR yang tinggi tidak selalu berarti seluruh aset lancar segera dapat dicairkan karena komposisinya dapat didominasi persediaan atau piutang. Statistik deskriptif ini belum menunjukkan pengaruh, tetapi membantu memahami mengapa hubungan likuiditas dengan CONACC mungkin tidak sederhana.

Pengujian Asumsi Klasik

Melalui uji asumsi klasik, penelitian mengevaluasi karakteristik residual dan hubungan antarvariabel bebas sebelum koefisien regresi ditafsirkan. Pemeriksaan mencakup normalitas residual, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Tabel 4 merangkum hasil pemeriksaan tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Pengujian	Indikator	Hasil	Keputusan
Normalitas residual	Kolmogorov-Smirnov	Statistik = 0,056; $p = 0,058$	Residual memenuhi kriteria normalitas pada taraf $\alpha = 0,05$.
Multikolinieritas	Tolerance dan VIF	Leverage: 0,505; 1,980. Likuiditas: 0,505; 1,980.	Tidak terdapat gejala multikolinieritas.
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Leverage $p = 0,061$; Likuiditas $p = 0,099$	Tidak ditemukan heteroskedastisitas yang signifikan.
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 2,094	Secara deskriptif tidak menunjukkan kecenderungan autokorelasi kuat.

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS Statistics 25.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menghasilkan statistik 0,056 dan signifikansi 0,058 . Karena nilai signifikansi $p > 0,05$, residual memenuhi kriteria normalitas yang ditetapkan. Hasil tersebut perlu dibaca secara tepat: pengujian tidak membuktikan normalitas sempurna, tetapi tidak menemukan bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas pada taraf $\alpha = 0,05$. Pemeriksaan probability plot dalam skripsi juga menunjukkan sebagian besar titik mengikuti garis diagonal dengan beberapa penyimpangan kecil.

Leverage dan likuiditas masing-masing memiliki Tolerance 0,505 dan VIF 1,980. Nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas yang mengganggu estimasi. Koefisien leverage dapat ditafsirkan dengan mengendalikan likuiditas, sedangkan koefisien likuiditas dapat ditafsirkan dengan mengendalikan leverage tanpa indikasi inflasi varians yang berlebihan akibat hubungan kedua prediktor.

Uji Glejser menghasilkan signifikansi 0,061 untuk leverage dan 0,099 untuk likuiditas. Kedua nilai memenuhi $p > 0,05$ sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas yang signifikan menurut prosedur penelitian. Scatterplot digunakan sebagai pemeriksaan visual pendukung dan memperlihatkan sebaran residual pada sisi atas serta sisi bawah nilai nol tanpa pola mengerucut atau melebar yang konsisten. Meskipun nilai leverage dekat dengan batas, keputusan formal tetap mengikuti taraf signifikansi yang telah ditetapkan.

Nilai Durbin-Watson 2,094 mendekati angka dua dan secara deskriptif tidak menunjukkan kecenderungan kuat menuju autokorelasi positif atau negatif. Akan tetapi, data berasal dari perusahaan yang sama selama lima tahun. Durbin-Watson pada susunan pooled tidak sepenuhnya menggantikan pengujian ketergantungan serial khusus data panel. Keterbatasan tersebut menjadi dasar untuk menafsirkan standard error dan signifikansi secara hati-hati serta merekomendasikan regresi panel atau clustered standard error pada penelitian selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji *t*

Regresi linier berganda diterapkan guna mengestimasi arah dan besarnya hubungan leverage serta likuiditas dengan konservatisme akuntansi. Nilai *B* tidak terstandarisasi membentuk persamaan regresi, sedangkan nilai *t* dan signifikansi menentukan keputusan hipotesis parsial. Tabel 5 memuat hasil estimasi tersebut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel	<i>B</i>	Std. Error	β	<i>t</i>	<i>p</i>
(Konstanta)	-0,003	0,021	-	-0,145	0,885
Leverage	0,065	0,033	0,175	1,977	0,049
Likuiditas	0,001	0,004	0,033	0,370	0,712

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS Statistics 25.

$$\text{CONACC}_{it} = -0,003068 + 0,064757 \text{ DAR}_{it} + 0,001324 \text{ CR}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (\text{iv})$$

Konstanta $-0,003068$ merupakan nilai intersep ketika DAR dan CR secara matematis bernilai nol. Kondisi tersebut bukan fokus substantif penelitian dan dapat berada di luar kondisi umum sampel, sehingga konstanta digunakan sebagai komponen persamaan, bukan sebagai gambaran perusahaan nyata. Koefisien leverage sebesar $0,064757$ menunjukkan bahwa dengan likuiditas dianggap konstan, kenaikan DAR satu satuan berkaitan dengan kenaikan CONACC sebesar $0,064757$ satuan. Koefisien likuiditas sebesar $0,001324$ menunjukkan arah positif yang jauh lebih kecil ketika leverage dikendalikan.

Leverage memiliki koefisien terstandarisasi $0,175$, nilai *t* $1,977$, dan signifikansi $0,049$. Arah koefisien sesuai dengan hipotesis dan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Temuan tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara DAR dan CONACC dalam model pooled. Karena signifikansi berada dekat dengan batas 5%, hasil tidak sebaiknya digambarkan sebagai bukti yang sangat kuat dan harus dibaca bersama kemampuan penjelasan model serta struktur observasi berulang.

Likuiditas memiliki koefisien terstandarisasi $0,033$, nilai *t* $0,370$, dan signifikansi $0,712$. Nilai signifikansi $p > 0,05$ sehingga H_2 ditolak. Koefisien positif hanya menunjukkan arah pada sampel dan tidak boleh diartikan sebagai pengaruh positif yang telah terbukti. Dengan leverage dikendalikan, perubahan CR tidak berkaitan secara konsisten dengan perubahan CONACC pada perusahaan manufaktur yang diamati.

Uji F dan Koefisien Determinasi**Tabel 6.** Kelayakan dan Kemampuan Penjelasan Model.

Indikator	Nilai	df	p	Interpretasi
R	0,154	-	-	Korelasi model tergolong rendah.
R^2	0,024	-	-	Model menjelaskan 2,4% variasi sebelum penyesuaian.
Adjusted R^2	0,016	-	-	Sekitar 1,6% variasi dijelaskan setelah penyesuaian prediktor.
Std. Error of Estimate	0,070769	-	-	Besarnya galat estimasi model.
Durbin-Watson	2,094	-	-	Tidak menunjukkan kecenderungan autokorelasi kuat secara deskriptif.
Uji F	2,986	2; 247	0,052	Model simultan tidak signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$.

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS Statistics 25.

Uji F menghasilkan nilai 2,986 dengan signifikansi 0,052 . Karena nilai tersebut memenuhi $p > 0,05$, leverage dan likuiditas secara bersama-sama tidak membentuk model yang signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Nilai yang dekat dengan batas tidak mengubah keputusan formal. Hasil uji F tidak secara matematis menghapus hasil uji parsial leverage karena kedua pengujian menjawab pertanyaan yang berbeda, tetapi hasil tersebut membatasi kekuatan klaim mengenai kemampuan gabungan kedua variabel dalam menjelaskan konservatisme.

R^2 sebesar 0,024 menunjukkan bahwa sebelum penyesuaian, model menjelaskan 2,4% variasi CONACC. Adjusted R^2 sebesar 0,016 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah prediktor, leverage dan likuiditas menjelaskan sekitar 1,6% variasi konservatisme, sedangkan sekitar 98,4% berada di luar ruang penjelasan model. Nilai yang rendah tidak otomatis membatalkan koefisien leverage yang signifikan, tetapi menunjukkan bahwa konservatisme dipengaruhi banyak faktor di luar model, antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, struktur kepemilikan, risiko litigasi, kualitas aset, kebijakan estimasi, dan efek tahun.

Perbandingan Periode Pandemi dan Pascapandemi

Nilai pandemi dibentuk dari rata-rata CONACC 2020-2021, sedangkan nilai pascapandemi dibentuk dari rata-rata CONACC 2022-2024 pada perusahaan yang sama. Normalitas diuji pada 50 skor selisih. Hasil statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji berpasangan diringkas pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Perbandingan Konservatisme Pandemi dan Pascapandemi.

Komponen	Statistik	df/N	p	Keputusan/Informasi
Pandemi 2020-2021	Mean = 0,0372; SD = 0,05196; SE = 0,00735	N = 50	-	Rata-rata deskriptif lebih tinggi.
Pascapandemi 2022-2024	Mean = 0,0211; SD = 0,05032; SE = 0,00712	N = 50	-	Rata-rata deskriptif lebih rendah.
Shapiro-Wilk selisih	0,967	50	0,178	Selisih memenuhi kriteria normalitas.
Paired Sample <i>t</i> -test	<i>t</i> = 1,852; mean difference = 0,01607	49	0,070	Tidak terdapat perbedaan signifikan; H_3 ditolak.
95% Confidence Interval	[-0,00137; 0,03350]	-	-	Interval mencakup nol.

Sumber: Hasil pengolahan IBM SPSS Statistics 25.

Rata-rata konservatisme periode pandemi sebesar 0,0372 dengan standar deviasi 0,05196, sedangkan rata-rata pascapandemi sebesar 0,0211 dengan standar deviasi 0,05032. Secara deskriptif, periode pandemi lebih tinggi sekitar 0,0161. Arah ini konsisten dengan kemungkinan bahwa sebagian perusahaan meningkatkan kehati-hatian ketika menghadapi ketidakpastian, gangguan operasi, dan risiko arus kas. Namun, perbedaan rata-rata deskriptif belum cukup untuk menyimpulkan adanya perubahan yang sistematis.

Shapiro-Wilk pada skor selisih menghasilkan statistik 0,967 dan signifikansi 0,178. Karena nilai signifikansi $p > 0,05$, Paired Sample *t*-test digunakan sebagai dasar keputusan. Uji berpasangan menghasilkan *t* 1,852 dengan derajat kebebasan 49 dan signifikansi dua sisi 0,070. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata berada pada [-0,00137; 0,03350] dan mencakup nol. Dengan demikian, penelitian tidak menemukan perbedaan signifikan dan H_3 ditolak.

Penolakan H_3 tidak membuktikan bahwa kedua periode identik atau ekuivalen. Hasil tersebut berarti bukti dalam sampel belum memadai untuk menyatakan perubahan konservatisme yang seragam. Perbandingan juga menggunakan jendela yang tidak seimbang: periode pandemi terdiri atas dua tahun, sedangkan pascapandemi terdiri atas tiga tahun. Walaupun unit pasangan tetap perusahaan yang sama, perbedaan panjang jendela dapat memengaruhi variasi rata-rata dan perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil.

Pembahasan

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam hasil estimasi, leverage berhubungan positif dan signifikan dengan konservatisme akuntansi. DAR memiliki koefisien 0,064757, nilai *t* 1,977, dan signifikansi 0,049. Artinya, ketika CR dikendalikan, observasi dengan proporsi liabilitas terhadap aset yang lebih tinggi cenderung memiliki CONACC yang lebih tinggi. Hasil ini menerima H_1 , tetapi

interpretasinya dibatasi sebagai hubungan dalam regresi pooled dan bukan bukti bahwa perubahan leverage secara tunggal menyebabkan perubahan konservatisme.

Pada perusahaan manufaktur, liabilitas dapat digunakan untuk membiayai persediaan, aset tetap, pembelian bahan baku, dan kebutuhan modal kerja. Semakin besar ketergantungan pada pendanaan melalui liabilitas, semakin besar kepentingan kreditur terhadap angka laba, aset, arus kas, dan kemampuan bayar. Laporan yang terlalu optimistis dapat menyebabkan kreditur menilai risiko secara tidak tepat. Karena itu, tekanan pendanaan dapat diikuti tuntutan dokumentasi, pengawasan, dan pengakuan risiko yang lebih hati-hati.

Dalam Agency Theory, temuan ini konsisten dengan mekanisme monitoring kreditur dan pengurangan asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi internal yang lebih rinci daripada kreditur, sedangkan kreditur menanggung risiko ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban. Konservatisme membatasi pengakuan laba dan aset yang belum didukung bukti kuat serta mempercepat pengakuan potensi kerugian. Ketika leverage meningkat, kebutuhan atas informasi yang tidak terlalu optimistis dapat menjadi lebih besar (Noviyanti & Agustina, 2021; Daryatno dan Santioso, 2020).

Temuan juga konsisten secara terbatas dengan perspektif kontraktual Teori Akuntansi Positif. Watts (2003) menjelaskan bahwa kontrak utang dapat menciptakan permintaan atas pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan Houaneb et al. (2023) menunjukkan bahwa restrictive covenants berkaitan dengan konservatisme. Namun, DAR hanya mengukur proporsi liabilitas, bukan isi covenant. Oleh karena itu, penelitian mendukung keterkaitan tingkat pendanaan melalui utang dan konservatisme, tetapi tidak membuktikan keberadaan atau kedekatan pelanggaran covenant pada perusahaan sampel.

Temuan ini konsisten dengan Pahriyani et al. (2021); Widyasari & Meiranto (2023), yang sama-sama melaporkan hubungan positif dan signifikan antara leverage dan konservatisme. Hasil berbeda diperoleh Rahmi et al. (2022); Kevin (2022); Noviyanti & Agustina (2021); serta Rahmanita et al. (2024). Perbedaan dapat berasal dari sektor, periode, struktur pendanaan, komposisi sampel, dan proksi konservatisme. Dukungan empiris dalam penelitian ini tetap perlu dibaca secara proporsional karena $p = 0,049$, uji F $p = 0,052$, dan Adjusted R^2 hanya 0,016.

Pengaruh Likuiditas terhadap Konservatisme Akuntansi

Likuiditas memiliki koefisien 0,001324 , nilai t 0,370 , dan signifikansi 0,712 . Koefisien positif menunjukkan arah yang diamati dalam sampel, tetapi nilai signifikansi menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak didukung secara statistik. H_2 ditolak. Dengan

leverage dikendalikan, perubahan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, dengan Current Ratio sebagai ukurannya, tidak berkaitan secara konsisten dengan perubahan CONACC.

Tidak signifikkannya CR dapat dipahami dari perbedaan konstruk antara likuiditas dan konservatisme. CR membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar, sedangkan CONACC membandingkan laba bersih dan arus kas operasi terhadap total aset. Perusahaan dapat memiliki CR tinggi karena persediaan besar atau piutang yang belum tertagih, bukan karena kas yang tersedia. Oleh sebab itu, nilai CR yang sama tidak selalu mencerminkan kualitas likuiditas, tekanan arus kas, atau fleksibilitas pelaporan yang sama.

Pada perusahaan manufaktur, persediaan merupakan komponen penting aset lancar. Persediaan dapat mengalami perputaran lambat, penurunan nilai, atau membutuhkan biaya penyimpanan, sedangkan piutang dapat memiliki risiko penagihan yang berbeda. Variasi kualitas aset lancar tersebut dapat melemahkan hubungan langsung antara CR dan kebijakan akrual. Penjelasan ini bersifat konseptual karena penelitian tidak memasukkan komposisi persediaan, umur piutang, cash ratio, atau arus kas bebas sebagai variabel tersendiri.

Dalam Agency Theory, H_2 dibangun atas dugaan bahwa kondisi likuiditas memengaruhi tekanan monitoring dan insentif pelaporan. Hasil yang tidak signifikan berarti prediksi khusus yang menghubungkan Current Ratio dengan konservatisme tidak memperoleh dukungan empiris. Temuan ini tidak menolak Agency Theory secara keseluruhan, karena teori memperoleh dukungan parsial melalui mekanisme leverage. Hasil justru menunjukkan bahwa tidak semua indikator kondisi keuangan bekerja melalui mekanisme monitoring yang sama.

Temuan sejalan dengan Noviyanti dan Agustina (2021), Kevin (2022), serta Widyasari dan Meiranto (2023), yang melaporkan likuiditas belum terbukti memengaruhi konservatisme secara signifikan. Temuan ini berbeda dari Arsita et al. (2025) pada perusahaan asuransi. Huang & Zhang (2024) juga menemukan hubungan likuiditas aset riil dengan konservatisme, tetapi asset redeployability berbeda dari Current Ratio. Perbedaan sektor dan ukuran likuiditas harus dipertimbangkan agar hasil penelitian terdahulu tidak disamakan secara langsung.

Perbedaan Konservatisme Periode Pandemi dan Pascapandemi

Rata-rata CONACC pada masa pandemi sebesar 0,0372, lebih tinggi secara deskriptif daripada rata-rata pascapandemi sebesar 0,0211. Namun, Paired Sample t -test menghasilkan $p = 0,070$ dan interval kepercayaan yang mencakup nol. H_3 ditolak. Dengan demikian, arah rata-rata tidak cukup konsisten pada 50 perusahaan untuk membuktikan adanya perubahan konservatisme yang sistematis antara kedua periode.

Dalam perspektif *Agency Theory*, pandemi dapat meningkatkan asimetri informasi dan kebutuhan monitoring. Gangguan operasi, permintaan, rantai pasok, dan arus kas meningkatkan kesulitan memperkirakan laba serta nilai aset. Kondisi tersebut dapat mendorong pengakuan penurunan nilai, provisi, dan kerugian secara lebih hati-hati. Rata-rata pandemi yang lebih tinggi memberikan arah yang sesuai dengan mekanisme tersebut, tetapi hasil inferensial menunjukkan respons tidak seragam.

Heterogenitas perusahaan dapat menjelaskan ketidakseragaman. Perusahaan dengan produk kebutuhan dasar mungkin mengalami tekanan permintaan yang berbeda dari produsen barang tahan lama. Ketahanan kas, struktur biaya, ketergantungan impor, kualitas persediaan, akses pendanaan, dan kemampuan mengalihkan penjualan ke kanal digital juga berbeda. Sebagian perusahaan dapat meningkatkan konservatisme, sebagian mempertahankan kebijakan lama, dan sebagian lain menghadapi insentif untuk menampilkan kondisi yang lebih optimistik.

Masa pascapandemi juga tidak berlangsung seragam. Pemulihan penjualan, normalisasi rantai pasok, dan perbaikan arus kas terjadi pada waktu yang berbeda. Selain itu, rata-rata pandemi dibentuk dari dua tahun dan rata-rata pascapandemi dari tiga tahun. Agregasi menjaga pasangan perusahaan, tetapi jendela yang berbeda dapat menghaluskan fluktuasi pascapandemi dan memengaruhi varians selisih. Keterbatasan ini menjadi alasan untuk tidak menafsirkan hasil sebagai bukti bahwa kondisi makro tidak relevan.

Watts (2003); Daryatno & Santioso (2020); Rahmi et al. (2022); serta Marcellino (2022) memberikan konteks bahwa kontrak, tekanan keuangan, kebijakan akrual, dan karakteristik perusahaan dapat berkaitan dengan konservatisme. Namun, bukti yang secara langsung membandingkan perusahaan manufaktur pada pembagian 2020-2021 dan 2022-2024 masih terbatas. Hasil penelitian ini menambah bukti bahwa perbedaan rata-rata antarperiode perlu diuji bersama heterogenitas perusahaan dan desain waktu sebelum ditarik sebagai kesimpulan umum.

Implikasi

Secara teoretis, hasil memberikan dukungan parsial terhadap *Agency Theory*. Mekanisme monitoring kreditur memperoleh dukungan melalui hubungan DAR dan CONACC, sedangkan mekanisme yang diajukan untuk CR serta perubahan kondisi pandemi tidak memperoleh dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori agensi lebih tepat digunakan untuk menjelaskan mekanisme tertentu daripada sebagai penjelasan tunggal seluruh variasi konservatisme. Perspektif kontraktual Teori Akuntansi Positif juga memperoleh dukungan terbatas, tanpa dapat dianggap sebagai pengujian langsung covenant.

Secara praktis, manajemen perusahaan manufaktur perlu memperhatikan kualitas dan kehati-hatian pelaporan ketika proporsi liabilitas meningkat. Pengakuan laba, aset, beban, provisi, dan potensi penurunan nilai harus didukung bukti yang memadai. Leverage yang tinggi tidak otomatis membuktikan bahwa laporan telah berkualitas, sehingga kebijakan konservatisme tetap harus didasarkan pada substansi transaksi dan standar akuntansi, bukan digunakan untuk menciptakan cadangan tersembunyi atau menunda pengakuan kinerja secara tidak wajar.

Investor dan kreditur dapat menggunakan DAR sebagai salah satu indikator tekanan pendanaan dan kebutuhan monitoring, tetapi keputusan tidak sebaiknya didasarkan pada satu rasio. CR tetap penting untuk menilai kemampuan jangka pendek meskipun tidak terbukti berkaitan signifikan dengan konservatisme. Kedua rasio perlu dibaca bersama arus kas operasi, profitabilitas, jadwal jatuh tempo utang, kualitas piutang dan persediaan, risiko penurunan nilai, serta konsistensi kebijakan akuntansi.

Secara metodologis, Adjusted R^2 0,016 dan struktur observasi berulang menunjukkan perlunya pengembangan model. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan regresi panel, robust atau clustered standard error, efek perusahaan dan tahun, serta variabel kontrol yang lebih luas. Pengukuran covenant secara langsung, pemakaian jendela pandemi dan pascapandemi yang seimbang, dan perbandingan lebih dari satu proksi konservatisme dapat memperkuat hubungan antara teori, pengukuran, dan inferensi empiris.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada temuan yang telah dibahas, simpulan penelitian disusun sesuai urutan hipotesis dan dibatasi pada hubungan statistik dalam model, sampel, periode, serta proksi yang digunakan.

Leverage berhubungan positif dan signifikan dengan konservatisme akuntansi, sehingga H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi pendanaan melalui liabilitas yang lebih tinggi cenderung menerapkan pelaporan keuangan yang lebih berhati-hati. Kondisi tersebut sejalan dengan mekanisme monitoring kreditur dalam Agency Theory dan perspektif kontraktual Teori Akuntansi Positif, meskipun penelitian ini tidak menguji ketentuan covenant secara langsung.

Likuiditas tidak berhubungan signifikan dengan konservatisme akuntansi, sehingga H_2 ditolak. Kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban berjangka pendek belum terbukti berkaitan secara konsisten dengan tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dengan

demikian, kondisi likuiditas bukan merupakan faktor utama yang menjelaskan penerapan konservatisme pada perusahaan sampel.

Konservatisme akuntansi pada periode pandemi secara deskriptif cenderung lebih tinggi daripada periode pascapandemi, tetapi perbedaannya tidak signifikan sehingga H_3 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan dan ketidakpastian selama pandemi tidak menghasilkan perubahan konservatisme yang seragam karena setiap perusahaan memiliki kondisi operasional, keuangan, dan kemampuan adaptasi yang berbeda.

Leverage dan likuiditas secara bersama-sama belum mampu membentuk model yang kuat dalam menjelaskan konservatisme akuntansi. Sebagian besar variasi konservatisme belum dapat dijelaskan oleh variabel yang dimasukkan ke dalam model. Pada penelitian ini, penggunaan data pooled dan pengamatan berulang pada perusahaan yang sama membatasi kekuatan inferensi, sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Perusahaan manufaktur disarankan menerapkan kehati-hatian secara konsisten, terutama ketika proporsi pendanaan melalui liabilitas meningkat. Pengakuan laba, aset, beban, dan potensi kerugian perlu didukung bukti yang memadai agar laporan tidak terlalu optimistis. Likuiditas tetap harus dikelola guna menjaga kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, tetapi Current Ratio yang tinggi tidak dapat dianggap secara otomatis meningkatkan konservatisme.

Investor dan kreditur disarankan tidak menggunakan leverage sebagai bukti tunggal kualitas laporan keuangan. Penilaian perlu menggabungkan struktur dan jatuh tempo utang, arus kas operasi, kualitas aset, profitabilitas, kemampuan bayar, serta konsistensi estimasi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan dalam model, bukan kemampuan leverage untuk menjelaskan seluruh risiko atau kualitas pelaporan perusahaan.

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan analisis panel atau standard error yang dikelompokkan menurut perusahaan, memasukkan efek perusahaan dan tahun, mengukur covenant secara langsung, menambahkan profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan, dan risiko litigasi, serta menggunakan periode pembandingan yang seimbang. Perbandingan proksi akrual, pasar, dan ketepatan waktu pengakuan rugi juga diperlukan untuk memperoleh gambaran konservatisme yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. P., Utama, S., & Rossieta, H. (2018). Transparency of local government in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 123–138. <https://doi.org/10.1108/AJAR-07-2018-0019>
- Adiputra, I. M. P., Utama, S., & Siregar, S. V. N. P. (2018). Kualitas laporan keuangan dan pengendalian internal, terhadap efisiensi investasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 2(3), 293–312. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i3.3965>
- Arsita, D., et al. (2025). Pengaruh likuiditas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(4), 151–166. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2242>
- Astawa, I. P. S., & Sinarwati, N. K. (2024). Pengaruh growth, leverage, profitabilitas, free cash flow, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 70–81. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.75969>
- Atmadja, A. T., Dharmawan, N. A. S., & Saputra, K. A. K. (2024). Determinants of factors that affect accounting fraud in local government financial management. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 18(1), 148–160. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v18i1.09>
- Budiari, N. L., & Devi, S. (2023). Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan, dan financial indicators terhadap financial distress. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 70–81. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i01.52758>
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 126–136. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i1.7575>
- Devi, O. S., & Suryaningsum, S. (2025). Accounting conservatism and domestic market obligation on coal company's profitability: The moderating effect of institutional ownership structure. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 534–547.
- Devi, S., Ratnadi, N. M. D., Musmini, L. S., & Masdiantini, P. R. (2024). Erm power on support the role of psak 71 in saving banking finances during the COVID-19 pandemic. *Contaduría y Administración*, 70(2), Article e502. <https://doi.org/10.22201/fca.24488410e.2025.5329>
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on the financial performance of firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 226–242. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan*. PT Grasindo.
- Houaneb, A., et al. (2023). Association between restrictive covenants and accounting conservatism: Evidence from US public debt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 344–369. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2020-0320>

- Huang, W., & Zhang, R.-Z. (2024). Real asset liquidity and accounting conservatism: Evidence from asset redeployability. *Managerial Finance*, 50(11), 1895–1919. <https://doi.org/10.1108/MF-10-2023-0633>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Kevin, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 619–628. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19702>
- Kristina, D., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh intensitas modal, financial distress, insentif pajak dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 460–471. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i2.36433>
- Marcellino, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1958–1968. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21370>
- Noviyanti, A., & Agustina, L. (2021). Factors affecting accounting conservatism in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 116–123.
- Pahriyani, R. A., et al. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 21(2). <https://doi.org/10.38156/akuntansi.v2i2.95>
- Rahmanita, S., et al. (2024). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2023. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 3(4), 424–444. <https://doi.org/10.29103/jam.v3i4.19488>
- Rahmi, N. U., et al. (2022). Pengaruh financial distress, intensitas modal, leverage, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan industri dasar dan kimia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(2), 1316–1327. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.2479>
- Rustiarini, N. W., Gama, A. W. S., & Werastuti, D. N. S. (2021). Board of director characteristics, institutional ownership, and accounting conservatism. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(2), 289–320. <https://doi.org/10.33312/ijar.535>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Widyasari, E. A., & Meiranto, W. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan Indeks Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4).
- Yantari, K. F., & Dewi, P. E. D. M. (2023). Analisis financial distress menggunakan model Springate dan financial performance selama dan setelah pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(2), 365–378. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i02.63999>